

ANTARA PENDIDIKAN DAN KEKERASAN TERHADAP ANAK DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Oleh: Muhammad Misdar

(Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Raden Fatah Palembang)

Abstrak:

Secara faktual sekolah adalah tempat untuk menimba ilmu pengetahuan, di dalam sekolah itu pula anak didik atau siswa dapat mengembangkan bakat, minat dan semua potensi yang dimilikinya. Tetapi sering terjadi gesekan-gesekan sehingga idealnya sekolah seharusnya menjadi tempat pengembangan potensi anak didik, berubah menjadi wadah kekerasan terhadap anak. Persoalan selanjutnya apakah apakah semua unsur di lingkungan sekolah menyadari atautakah tidak bahwa di sekolah itu ada kekerasan di sekolah. Dari situlah perlu ada revitalisasi pengertian kekerasan terhadap anak didik di lingkungan sekolah, sehingga dalam bentuk apapun kekerasan terhadap anak didik tidak dapat dibenarkan di lingkungan sekolah. Ada beberapa sebab munculnya kekerasan di sekolah, seperti faktor proses pendidikan, sebagaimana diketahui bahwa proses pembelajaran di lingkungan sekolah tidak seluruhnya stabil, disebabkan oleh kurikulum, kondisi pendidik, input anak didik. Sementara itu kemajuan teknologi informasi dan penggunaannya secara massif di lingkungan sekolah telah menyeret kondisi psikologis siswa menjadi terasing dari kondisi belajarnya yang sebenarnya, Demikian pula dengan kondisi mental dan perilaku guru yang tentunya heterogen dan kadang-kadang tidak stabil, kondisi tersebut bila bersentuhan langsung dengan siswa tentu berdampak pada gesekan-gesekan, paling tidak gesekan secara psikologis, pada sisi lain nilai-nilai pengasuhan yang dilakukan guru, memang dirasakan oleh orang tua, terutama orang tua yang pendidik mulai redup dalam proses pendidikan. Apa yang disebutkan di atas, bukanlah menjadi sesuatu yang permanen hidup di lingkungan sekolah, upaya memperkecilnya senantiasa menjadi keniscayaan, karena kondisi itu baku, tetapi tentunya dilakukan secara sadar oleh semua pihak, pendidik, siswa dan orang tua. Oleh sebab itu

memberi ruang kebebasan siswa dalam belajar secara otoritatif menjadi salah satu alternatif, yang disertai dengan penanaman efikasi diri guru secara permanen dalam melaksanakan pendidikan, sehingga semuanya akan berdampak pada kemampuan pedagogis guru.

Kata kunci: Kekerasan, anak didik, sekolah, teknologi informasi, efikasi diri, pedagogik

Abstract:

Factually, the school is the place to gain knowledge, in schools that also students or students can develop their talents, interests and all potentials. But frequent frictions so that ideally the school should be a place to develop the potential of students, turning into a container of violence against children. The next issue is whether all elements in the school environment or do not realize that in the school there is violence in schools. From there need to be no understanding kekerasan revitalization of the students in the school environment, so that any form of violence against the students can not be allowed in the school environment. There are several reasons the appearance of school violence, such as Fator educational process, as it is known that the learning process in the school environment is not entirely stable, due to the curriculum,

educators condition, input protégé. While the advances in information technology and its use of massive school environment has dragged the psychological condition of students become alienated from the conditions of learning the truth, Similarly, the mental state and behavior of teachers that would hetrogen and sometimes-kaadang unstable, these conditions when in direct contact with students certainly have an impact on friction, friction least psychologically, on the other hand the values of care that teachers do, indeed felt by parents, especially parents who are educators began to dim in the educational process. What is mentioned above, is not to be something permanent to live in the school of environmental, efforts to minimize it always becomes a necessity, because the condition was raw, but must be done consciously by all parties, educators, students and parents. Therefore, give a space of freedom for students to learn authoritatively be one alternatif, which is accompanied by the planting of self-efficacy of teachers permanently in implementing education, so that all will have an impact on teachers' pedagogical abilities.

Key Word: *Violence, students, schools, information technology, self-efficacy, pedagogic*

Dunia pendidikan merupakan realitas yang selalu mengalami proses dinamisasi pendidikan Sekolah adalah tempat yang paling ideal bagi seorang anak untuk berkembang, karena di sekolah itu pula seorang anak akan mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan sebagai alat untuk pengembangan dirinya baik secara intelektual, emosional dan bahkan fisik. Dan di sekolah pula seorang anak akan mendapatkan pendidikan secara sosial, karena di sekolah itulah mereka bergaul, berteman dan bersahabat, meskipun tidak sedikit pula sekolah menjadi tempat “penjara” bagi seorang anak, karena bukan pengetahuan dan ketrampilan yang didapatkan seorang anak tetapi kekerasan, terutama kekerasan secara emosional, bahkan tidak luput pula kekerasan secara fisikpun pernah terjadi pada lingkungan sekolah meskipun kejadiannya dapat dikatakan dapat dihindari dengan kasus per kasus.

Bilamana istilah pendidikan menjadi kata kunci dalam proses pengembangan diri seorang anak di sekolah, maka paling sedikit ada tiga unsur kegiatan guru yang

wajib diberikan kepada siswa dalam suatu pembelajaran dalam konteks mendidik anak-anak. Ketiga kata kunci itu adalah mendidik, mengajar dan melatih (Sadullah, 2010: 7). Melalui kegiatan tersebut itulah, peran seorang guru sebagai pendidik, sebagai pengajar dan pelatih dapat diwujudkan. Dan bilamana ketiga istilah itu diimplementasikan, maka selanjutnya ketiga kegiatan tersebut menjadi kewajiban guru terhadap seorang anak, dan harus diwujudkannya secara proporsional. Konsekwensi dari kewajiban guru tersebut, siswa akan mendapatkan pelayanan dalam pembelajaran, pendidikan dan pelatihan, yang selanjutnya pelayanan guru tersebut dapat menjadi hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang baik, seperti hak untuk dididik, hak untuk diajar dan hak dilatih. Ketiga konsep tersebut dalam implementasinya harus dibedakan secara proporsional, sehingga peran seorang guru sebagai pendidik dan pengajar sekaligus pelatih dalam pembelajaran harus diletakkan pada posisi yang sebenarnya, dalam artinya antara posisinya sebagai pengajara dan sebagai pendidik, serta sebagai pelatih harus dapat dibedakan secara implementatif.

Guru sebagai pendidik berbeda persepsinya dengan seorang guru sebagai pengajar. Darji Darminto dalam Danim menjelaskan bahwa

mendidik merupakan usaha yang lebih banyak ditujukan kepada pengembangan budi pekerti, hati nurani, semangat, kecintaan, rasa susila (Danim, 2010:10). Dari pengertian tersebut dapat ditarik benang merahnya bahwa mendidik bukan mengajar, tetapi merupakan aktivitas pembinaan yang dilakukan oleh guru terhadap pengembangan budi pekerti, hati nurani, semangat dan kecintaan dan kesusilaan seorang anak didik. Sementara mengajar secara umum dimaknai sebagai aktivitas penyampaian pengetahuan kepada anak didik atau seorang siswa. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya interaksi penyampaian ilmu pengetahuan, dari pengertian itulah selanjutnya mengajar dapat diartikan sebagai kegiatan memberi pelajaran tentang ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan kemampuan berpikir bagi perkembangan diri seorang anak didik, dari penjelasan itulah selanjutnya mengajar dapat disebut dengan pendidikan intelektual (Danim, 2010:7). Sedangkan melatih lebih sempit penggunaannya, karena melatih lebih bersifat implementatif seperti melatih membaca, melatih menulis, melatih berhitung dan sebagainya. Oleh sebab itu melatih adalah usaha untuk tujuan utama memperoleh ketrampilan (Danim, 2010: 8).

Anak Didik Bukan Subyek dan Obyek Kekerasan di Sekolah

Istilah anak didik, peserta didik dan siswa sekolah merupakan istilah umum digunakan dalam pembelajaran. Tidak terlalu penting memposisikan sebutan apakah yang tepat itu adalah anak didik, peserta didik atau siswa yang tepat digunakan untuk anak-anak yang usianya masih dalam tahap belajar di sekolah, karena pada prinsipnya apakah seorang anak itu ada di sekolah ataukah tidak, dia adalah aset yang berharga, apalagi diposisikan sebagai anak didik atau siswa di sekolah, maka posisi seorang anak sebagai siswa di sekolah adalah sama dengan seorang anak didik. Istilah tersebut tidak jauh berbeda dengan istilah siswa dalam bahasa Indonesia. Tetapi istilah anak didik tentunya mengandung makna lebih spesifik, karena sebutan anak didik adalah menunjukkan bahwa seorang anak tersebut masih membutuhkan asuhan, bimbingan dan pengajaran serta pelatihan, sementara siswa lebih umum, meskipun proses asuhan, arahan, bimbingan dan pengajaran dan pelatihan tetap dibutuhkan bagi mereka.

Bilamana sebutannya adalah anak didik, maka ada beberapa ciri khas yang menunjukkan seorang anak itu sebagai peserta didik atau disebut juga dengan siswa di sekolah. Edi Suwardi dalam

Sadullah mengemukakan bahwa ada tiga ciri seorang anak dapat disebut sebagai anak didik (Sadullah, 2011: 137), yaitu; 1) kelemahan dan ketidak berdayaan; 2) anak didik adalah makhluk yang ingin berkembang; dan 3) anak didik adalah anak yang ingin menjadi diri sendiri. Ketiga ciri tersebut harus menjadi prinsip dalam pembelajaran seorang anak, karena melalui ketiga ciri itulah proses pembelajaran dapat dilakukan terhadap seorang anak. Ketidak berdayaan tidak lain adalah ketidak mampuan seorang anak belajar sendiri, mengembangkan diri sendiri dan melatih diri sendiri, sehingga belum ada kemandirian bagi seorang anak didik. Dengan kondisi yang demikian itulah seorang anak senantiasa membutuhkan bantuan dari seorang pendidik, kalau di sekolah seorang yang demikian membutuhkan bantuan seorang guru yang mendidik.

Dalam konteks penjelasan tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara pendidikan dan pengajaran, antara seorang pendidik dengan seorang pengajar, atau antara seorang pendidik dan seorang pelatih. Oleh karena itu pendidik dan guru pada dasarnya tidak sama, dan masing-masing menunjukkan kerjanya dengan khas masing-masing, meskipun dalam implementasi kerjanya di sekolah

antara guru sebagai pendidik dan pengajar adalah sama, karena yang dihadapi adalah seorang anak yang siap diajar, siap dibimbing, siap dididik dan siap dilatih.

Dalam pendidikan praktis anak didik adalah sasaran utama dalam pendidikan di sekolah, melalui pendidikan itulah semua orang berharap ketika seorang anak masuk sekolah dapat diharapkan menjadi orang yang dewasa, menjadi manusia yang utuh, bersusila, bermoral, bertanggungjawab dalam kehidupan (Sadullah, 2011: 145). Berangkat dari pandangan itulah sebetulnya tujuan utama dari proses pendidikan dan pengajaran dan pelatihan sebagaimana disebutkan di atas bagi seorang anak didik adalah adanya kedewasaan dalam dirinya, sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh, bersusila, bermoral dan dapat bertanggungjawab dalam kehidupan yang dihadapinya.

Sebagai peserta pendidikan, anak didik adalah seorang anak masih dalam fase berkembang, memiliki potensi yang sangat besar di dalam dirinya, melalui bantuan pendidiklah semua potensi tersebut dapat berkembang secara maksimal (Sadullah, 2011: 135). Dalam pengembangan potensi tersebut itulah dibutuhkan arahan, bimbingan dan bantuan, yang secara idealis hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang

khusus, terutama para pendidik, meskipun secara teknis dapat saja dilakukan oleh semua orang, walaupun terdapat perbedaan yang mendasar antara seorang yang betul-betul pendidik dengan pendidik yang biasa-biasa saja. Dalam kondisi yang demikian itulah selanjutnya dapat dibedakan apa yang disebut dengan tingkat profesionalitas seseorang dalam membelajarkan, melatih dan mendidik seorang anak, sehingga anak didik tersebut dapat menuju kedewasaan. Bilamana dilakukan oleh orang ahli dalam bidangnya tentunya berbeda hasilnya dengan orang-orang yang biasa saja.

Dalam kaitannya dengan upaya pendewasaan seorang anak tersebut, dan sebelum tugas pendidikan oleh seorang pendidik, seorang pendidik sebaiknya memperhatikan karakteristik anak didik yang menjadi sasaran didikannya. Secara teoritis karakteristik anak didik sebagaimana dikemukakan oleh Tirtaraharja dalam Saadullah (Saadullah, 2011:135-136) terdiri dari; 1) anak didik merupakan makhluk yang unik, karena anak didik memiliki potensi fisik dan psikis yang khas; 2) anak didik merupakan individu yang sedang berkembang; 3) anak didik merupakan individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi; dan 4) anak didik

merupakan individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Dari karakteristik tersebut itulah dapat diketahui bahwa seorang anak pada dasarnya manusia biasa yang dapat dikembangkan dengan bimbingan baik dilakukan secara individual dan harus mendapatkan perlakuan secara manusiawi.

Sebagai makhluk yang unik sejak lahir, seorang anak telah memiliki potensi untuk dikembangkan dan diaktualisasikan, aktualisasi potensi tersebut tidak dapat dilakukan secara biasa-biasa saja, tetapi upaya tersebut sebaiknya dan seharusnya dilakukan melalui seorang pendidik. Sebagai seorang individu yang sedang berkembang, potensi diri seorang anak akan berkembang secara wajar dan berlaku secara alamiah, proses penyesuaian diri dari diri sendiri sehingga betul-betul menjadi diri sendiri, seorang anak mengalami suatu rangkaian proses yang bertahap dengan melewati fase tertentu. Fase itulah selanjutnya diuraikan dalam bentuk bimbingan, arahan, pengajaran dan pelatihan. Dari aktivitas seperti itulah perlakuan yang manusiawi bagi seorang anak dapat diwujudkan, sehingga pencapaian tahap kedewasaan akan terjadi pada diri seorang anak didik (Aka, 2012: 60).

Ada dua gejala mengapa seorang anak itu membutuhkan

bimbingan dari orang yang lebih dewasa, terutama dari seorang pendidik di sekolah. Menurut Sadullah hal itu disebabkan oleh: *pertama* ketidakberdayaan seorang anak, maka itulah sebabnya dia butuh bantuan dari orang dewasa, kedua kemampuan untuk mengembangkan dirinya terbatas, maka dari itu dia membutuhkan orang lain, sehingga orang dewasa wajib memberi bantuan kepadanya (Sadullah, 2011:136). Salah satu aspek mengapa seorang anak itu butuh bimbingan. Sebagai seorang individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri, karena itu di dalam diri anak terdapat kecenderungan untuk memerdekakan diri.

Sifat ingin memerdekakan diri itulah dapat dijawabahkan oleh seorang anak dalam berbagai bentuk perilaku di sekolah, hanya saja karena ketidakberdayaan dan keterbatasannya untuk melepaskan diri dari siklus sekitarnya, maka kemampuan untuk melepaskan dan memerdekakan diri kadang-kadang menimbulkan reaksi yang tidak diinginkan. Sementara seorang pendidik selalu menginginkan anak didiknya berhasil dalam belajar, menginginkan menurut apa yang dikehendakinya, melaksanakan tugas yang diperintahkannya dan berbagai pembelajaran dan kependidikan yang bersifat instruksional.

Dari jalur yang demikian itulah selanjutnya akan menimbulkan kesenjangan antara keinginan seorang pendidik dan kemauan anak didik terlepas, terbebas dan merdeka dari beban yang diberikan pendidik kepadanya, akibatnya memunculkan kekerasan dalam pendidikan. Apa yang disebutkan hanya salah satu pemicu dari kemunculan kekerasan dalam pendidikan, pada sisi lain pergaulan antar siswapun akan memunculkan tekanan lain yang dirasakan oleh seorang anak didik. Tekanan dalam bentuk interaksi yang kurang harmonis dapat saja terjadi dari persoalan yang sepele, dari persoalan saling ejek, saling kata, salah ucap dalam perkataan sehingga persoalan yang lainnya, kemauan melepaskan diri dan terbebas dari tekanan psikologis tersebut menjadi salah satu pemicu munculnya kekerasan terhadap anak di sekolah. Sementara persoalan lain, pengawasan pendidik dan sekolah khususnya ketika anak dalam waktu rehat dari belajar sangat lemah. Sebagian besar waktu istirahat seorang anak dalam belajar di sekolah terlepas dari pengawasan pendidik. Waktu itulah diantara yang digunakan oleh anak didik melakukan kekerasan sesamanya.

Faktor Timbulnya Kekerasan Terhadap Anak di Sekolah

Bila memperhatikan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan terhadap anak di sekolah muncul tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi sesuatu yang terjadi terhadap kekerasan bagi seorang anak didik di lingkungan sekolah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

Faktor proses pendidikan itu sendiri menjadi salah satu pemicu kemunculan sikap-sikap kekerasan terhadap anak. Harus diakui bahwa kondisi riil sekolah menjadi salah satu pemicu munculkan kekerasan di sekolah. Merton dalam Abdurrahman Assegaf mengatakan bahwa pendidikan yang salah akan mempengaruhi guru atau pendidik dan anak didik kepada perilaku preman (Abdurrahman, 2004:13). Kondisi internal sekolah di Indonesia khususnya memang tidak seluruhnya mencerminkan pendidikan yang salah sebagaimana disebutkan di atas. Kondisi riil sekolah baik lokasi, kompetensi guru, input siswa, pra sarana pembelajaran, alat pembelajaran yang kurang membantu proses pendidikan dapat menyebabkan proses pendidikannya menjadi salah. Kesalahan itulah selanjutnya memunculkan kekerasan di sekolah, terutama kekerasan psikologis.

Menurut Abdurrahman Assegaf keadaan pendidikan di Indonesia

saat ini, yang yang paling menonjol ke permukaan adalah adanya kesenjangan antara upaya pemerintah untuk memajukan pendidikan dengan realitas pendidikan di lapangan (Abdurrahman, 2004: 14). Hal itu tidak saja terjadi pada peningkatan mutu fisik sekolah tetapi juga hampir semua yang bersentuhan dengan pendidikan dan sekolah khususnya, terdapat kesenjangan antara idealitas pemerintah dengan realitas di lapangan. Persoalan itu seakan-akan tidak pernah ada akhirnya, selalu saja muncul setiap saat. Lihat saja misalnya persoalan ujian nasional, persoalan rekrutmen siswa sekolah, terutama ketika seleksi siswa baru masuk sekolah, persoalan moralitas, kenakalan, hasil belajar, persoalan hubungan guru dengan siswa, guru dengan orang tua dan sebagainya. Tidak dapat diuraikan secara panjang lebar dalam artikel ini tentang hal tersebut, tetapi semua orang dapat menyaksikan persoalan tersebut, dan senantiasa selalu saja muncul, kadang-kadang dapat berujung pada kekerasan di sekolah.

Secara fisik tidak sulit menemukan datanya, sering sekali media massa menampilkan kondisi fisik sekolah dan madrasah yang belum mencerminkan idealnya sebuah lembaga pendidikan. Demikian pula dengan mutu, alat dan sarana pembelajaran, seperti

buku pelajaran, selalu menemukan masalah dalam pendidikan. Hal yang sama juga terjadi dengan idealitas pendidik, data tahun 2016 kementerian pendidikan Sumatera Selatan mensinyalir bahwa sekitar 26 ribu guru SMA tidak lulus ujian kompetensi guru. Penjelasan di atas secara tidak langsung menunjukkan bahwa idealitas pendidik di Indonesia masih senantiasa menunggu adanya perubahan secara signifikan dalam berbagai sektornya, agar mutu pendidikannya selalu meningkat.

Faktor kedua perubahan dan kemajuan teknologi informasi, harus diakui turut menyeret kondisi psikologis para anak didik di sekolah (Abdurrahman, 2014: 22). Tayangan media massa, seperti televisi, telepon genggam, internet dan berbagai variannya telah memalingkan perhatian anak yang seharusnya mereka harus banyak bergelut dengan buku, beralih kepada internet dan telepon genggam. Kondisi psikologis yang cenderung individualis dapat memicu berubah pola komunikasi siswa dengan siswa, siswa dengan guru, yang kadang-kadang dapat saja memicu sebuah kekerasan psikologis melalui jaringan media sosial. Yang seharusnya perubahan teknologi tersebut tidak untuk yang demikian itu, tetapi lebih diarahkan untuk memudah siswa dalam belajar. Tetapi tidak sedikit pula

yang menjadi teknologi tersebut sebagai ajang untuk saling tipu, itulah yang menjadi awal kekerasan terhadap anak di sekolah.

Faktor mental guru dalam pembelajaran menjadi salah satu pemicu munculnya kekerasan terhadap anak didik, sikap-sikap yang muncul dari seorang pendidik dalam pembelajaran sangat terikat oleh kondisi psikologis guru. Kekerasan psikologis, kekerasan verbal, kekerasan fisik, dapat saja terjadi secara insidental, bahkan kekerasan struktural, disadari ataukah tidak sering terjadi di lingkungan pendidikan, walaupun kelihatannya sangat sederhana tetapi dapat memicu kekerasan psikologis terhadap anak didik.

Perilaku moral guru dapat saja memicu perlawanan dan peniruan anak didik terhadap gurunya, akibatnya muncullah kekerasan terhadap anak didik walaupun muncul dalam bentuk yang paling sederhana. Disadari ataukah tidak apa yang ditampilkan seorang pendidik di hadapan anak didiknya menjadi alat peniruan bagi siswanya dalam berinteraksi sesama anak didik. Sikap dasar yang melekat dalam kepribadian seorang pendidik terhadap pembentukan perilaku siswa di dalam pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat dilihat dari sedalam apa dan bagaimana interaksi yang terjadi

antara guru dan murid dalam proses pembelajaran, secara tidak langsung adalah alat pembelajaran bagi anak didik.

Oleh sebab itu perlu diketahui bahwa sesungguhnya, secara teoritis pembelajaran yang diterima siswa tidaklah hanya bersifat kognisi, tetapi secara sosial, belajar pun terjadi pada diri seorang anak melalui peniruan gurunya. Albert Bandura dengan teori (*kognitif social*), dalam Schunk (Schunk, 2012: 169), mengatakan bahwa seorang anak dapat belajar melalui lingkungan sosialnya. Perilaku belajar seorang anak dapat berpengaruh oleh perilaku gurunya, demikian pula dengan perilaku orang tuanya dapat pula berpengaruh pada seorang anak, karena anak belajar dengan melakukan *modelling* (meniru) pada perilaku orang tuanya, atau orang yang lebih tua, termasuk dari gurunya.

Faktor stres anak didik merupakan faktor yang lain lagi memicu kekerasan di sekolah. Stres seharusnya jangan dijadikan sebagai persoalan yang biasa di kalangan anak didik, karena dengan kondisi stres seorang anak dapat berbuat apa saja yang ia mau. Sekolah kadang-kadang bukan tempat yang nyaman bagi seorang anak, karena sekolah pun dapat menimbulkan stres bagi seorang anak. Sebagaimana dijelaskan oleh

Filmian dan Cros dalam Desmita, di samping keluarga, sekolahpun merupakan sumber stres bagi seorang siswa. Hal ini terjadi tidak saja oleh kemampuan siswa, tetapi seorang siswa memang banyak menghabiskan waktunya di sekolah, seorang anak memiliki tugas yang harus diselesaikan, dengan segala aturan yang dapat membatasi perilaku, perasaan dan sikap seorang anak (Desmita, 2011: 288).

Menghadapi tugas belajar yang sangat menumpuk, peraturan sekolah yang serba mengikat diri anak yang secara normatif intinya hanya dua yaitu dibolehkan dan dilarang, antara harus dan jangan, antara hukuman dan kasih sayang. Persoalan tersebut pun sudah menjadi beban secara psikologis dalam diri anak. Dalam menghadapi persoalan yang demikian, harus dipahami oleh para pendidik bahwa sesungguhnya hanya ada dua perilaku moral yang muncul dalam diri seorang anak didik, yaitu: perilaku moral tersebut itu adalah laksisme dan regorisme (Bertens, 2003: 32). Laksisme adalah perilaku moral yang mudah untuk memberi ruang untuk melanggar aturan, dan regorisme perilaku moral yang tidak mudah untuk melanggar. Dua sikap itulah yang menjadi pondasi perilaku moral seorang anak didik di sekolah, hanya persoalannya karena mereka tidak berdaya, mereka berada di pihak

yang lemah, meskipun dalam kondisi tertekan sekalipun tetap saja mereka hadapi kondisi yang kurang menyenangkan bagi mereka. Dua bentuk perilaku moral itulah kelihatannya belum menjadi atensi setiap pendidik di setiap sekolah selama ini.

Kondisi itulah yang menyebabkan anak-anak rentan terhadap konflik batin, persoalan mereka dengan pekerjaan belajar, persoalan mereka dengan orang tua dan bahkan kadang-kadang persoalan mereka dengan finansial, keadaan itulah yang kadang-kadang terbawa ke sekolah, di mana masyarakatnya (guru kawan-kawannya) kadang-kadang tidak pernah tahu konflik batin tersebut sehingga memberi dampak terhadap suasana batinnya dalam belajar. Kondisi itu tentu dapat saja memunculkan kekerasan secara tidak langsung dalam diri seorang anak didik, bilamana ada pemicunya, maka sikap batin yang tertekan itu akan muncul ke permukaan.

Kekerasan di sekolah pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua arah bentuk kekerasan. Pertama kekerasan antara guru dengan siswa atau sebaliknya. Kedua kekerasan siswa dengan siswa. Kekerasan tersebut pada dasarnya tidak dapat berdiri sendiri tanpa ada kaitannya dengan unsur yang lain, seperti; akibat komunikasi anak dengan

orang tuanya, akibat kesalahan pendidikan yang diterima dari orang tua, atau sikap siswa yang memang memiliki jiwa suka melawan dan tidak mau menurut, cara guru mendidiknya akibat dari beberapa faktor, seperti stres sebagaimana dijelaskan di atas.

Dampak semuanya itu terhadap pendidikan tentu sangat signifikan, seperti dampak pendidikan di rumah tangga memberi andil yang tidak sedikit terhadap kekerasan di sekolah, seperti dikemukakan oleh Hurlock bahwa hubungan orang tua dengan siswa sangat dipengaruhi oleh persepsi anak terhadap pelatihan dan pendidikan yang dialaminya dan interpretasinya terhadap motivasi hukuman dari orang tua. Semakin otoriter pendidikan seorang anak semakin pendendam seorang anak tersebut, dan semakin besar kemungkinannya untuk melawan dan tidak patuh secara sengaja (Hurlock, 1978: 205) Apa yang disampaikan oleh Hurlock tersebut dapat menjadi bahan analog bagi para pendidik, bahwa sesungguhnya cara otoriter yang cenderung memaksa dan keras dalam mendidik, tidak akan membuat seorang anak didik menjadi patuh dan penurut, tetapi sebaliknya. Kalaupun pada saat yang sama seorang anak itu menjadi penurut, maka sesungguhnya sikap penurut yang ditampilkan itu hanyalah penurut yang semu. Pada

kesempatan yang lain ia akan kembali melakukan hal yang sama dengan tendensi yang berbeda-beda.

Tetapi pada sisi lain kekerasan di sekolah dapat terjadi oleh perilaku antar siswa, kekerasan tersebut dapat saja disebabkan oleh perilaku siswa akibat dari perilaku gurunya. Faktor kompetensi pedagogik guru yang lemah nampaknya menjadi pemicunya, karena guru belum dapat menjadi daya tarik siswa dalam belajar secara positif, apalagi bagi anak-anak usia sekolah dasar, kadang-kadang perilaku negatif gurulah yang menjadi tiruan mereka. Hal itu terjadi karena belajar siswa atau anak didik di sekolah sebagian besar disebabkan oleh persepsi siswa terhadap mengajar guru, seperti persepsi siswa terhadap tugas yang diberikan guru, persepsi siswa akibat tidak membuat tugas, persepsi siswa terhadap nilai setelah proses pembelajaran berakhir.

Memperhatikan problematika tersebut di atas, yang harus dimengerti oleh semua pihak terutama pendidik, adalah sesungguhnya masa sekolah menjadi sesuatu masa yang berharga bagi seorang anak didik, masa sekolah harus dijadikan sebagai tempat yang bahagia bagi mereka, tetapi realitasnya tidak semuanya terjadi dengan sendirinya, karena pada sisi lain

anak-anak dihadapkan dengan banyak tuntutan dan perubahan yang sangat cepat sehingga membuat anak-anak mengalami masa-masa penuh stres seperti disebutkan di atas, karena di hadapan mereka itu terdapat pekerjaan rumah yang menumpuk, perubahan kurikulum, batas waktu tugas yang singkat dan waktu ujian yang sangat menyita perhatian dan waktu mereka (Desmita, 2011: 289).

Faktor berkurangnya nilai-nilai pengasuhan dalam diri para pendidik menjadi salah satu pemicu munculnya kekerasan terhadap anak didik, paling tidak adalah kekerasan secara emosional. Diana Boumrinde (1967) memberi tiga pendekatan dalam memberi pengasuhan, yaitu pendekatan otoriter, permisif dan otoritatif. Dalam Diana Baumrind, seperti dikutip oleh Rahmat Rosyadi (Rosyadi, 2013: 28) dalam bukunya membagi pengasuhan dapat dibagi menjadi tiga macam pendekatan, yaitu *otoriter, permisif dan otoritatif*. Pendekatan *otoriter* adalah merupakan pendekatan yang mengedepankan pengasuhan pada kekuatan kontrol orang tua kepada anak, dengan cara kepatuhan secara mutlak tanpa musyawarah, anak harus menjalankan aturan secara mutlak tanpa alternatif lain. Bilamana anak berbuat salah, orang tua tidak segan menghukumnya.

Hubungan anak dan orang tua sangat jauh, lebih memenangkan orang tua bahwa orang tua yang paling benar, lebih mengandalkan kekuatan orang tua, dengan memberikan hadiah, ancaman dan sanksi, kurang memperhatikan perasaan anak, yang penting perilaku siswa berubah.

Penjelasan tersebut sering terjadi pada guru-guru yang menggunakan pendekatan otoriter sebagai cara memberi pengasuhan kepada anak-anak didik. Pendekatan demikian itu memberi dampak terhadap perilaku anak didik, perilaku anak didik menunjukkan: 1). anak menjadi pasif, tapi agresif artinya di depan orang tua menjadi penurut, tapi dibelakang orang tua menjadi nakal; 2) sangat ketergantungan pada orang lain; 3) kurang bertanggung jawab pada diri sendiri; 4) selalu ingin disuruh dan diatur; 5) hilang kepercayaan terhadap diri sendiri; 6) lebih baik patuh dari pada berpikir; 7) tidak mau mengambil keputusan; 8) melakukan yang dilarang sebagai perlawanan; 9) mudah marah dan menggritik; 10) selalu merasa bersalah, dan gurulah yang benar; 11) ingin selalu menguji orang lain; dan 12). berminyak air, standar ganda dalam hidup, lain dibibir lain dihati (Rosyadi, 2013: 28).

Sedangkan pendekatan permisif adalah merupakan

pengasuhan asuhan yang mengedepankan serba boleh dengan penunjukan kasih sayang yang berlebihan serta disiplin rendah kepada anak sehingga: 1) kekuatan orang tua diperoleh dari anak; 2) mengutamakan perasaan anak bukan perilakunya; 3) terlalu percaya bahwa anak dapat mengatur diri dan menjalankan hidupnya; 4) cenderung serba membolehkan dan mengiyakan; 5) selalu menyediakan dan melayani kebutuhan anak; 6) terlalu peduli dan mudah menyediakan fasilitas kepada anak walaupun tidak sesuai kebutuhan; dan 7) nyaris tak pernah ada hukuman (Rosyadi, 2013: 27).

Seperti halnya dengan pendekatan otoriter di atas, pendekatan permisif memiliki dampak, seperti: 1) disangka tidak mencintai; 2) tanda kelemahan pada orang tua; 3) anak dapat berontak, apabila tidak merasa terpenuhi kebutuhannya; 4) tidak peduli dan selalu melawan; 5) susah diajak kerja sama dan dikontrol; 6) orang tua tidak berdaya; dan 7) mengurangi percaya diri anak (Rosyadi, 2013: 27).

Sedangkan pendekatan autoritatif merupakan pengasuhan yang menghargai anak secara pribadi dengan memberikan rasa tanggungjawab berdasarkan pada aturan dengan cara: 1) menghargai minat dan keputusan anak; 2) mencurahkan cinta dan kasih

sayang setulusnya; 3) tegas dalam menerapkan aturan dan menghargai perilaku baik; dan 4) melibatkan anak dalam hal-hal tertentu (Rosyadi, 2013: 27). Dampak dari strategi tersebut adalah: 1) adanya rasa aman dan puas bagi anak dalam menjalankan hidup; atau anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi; 2) merasa dicintai dan dihargai kepribadiannya; 3) berperilaku jujur, disiplin, bertanggungjawab dan mandiri; 4) mampu mengontrol diri secara sosial dan emosional, 5) bersikap tegas dan berani untuk mengatakan “tidak” dalam hal-hal yang kurang baik (Rosyadi, 2012: 27-28).

Dari penjelasan di atas pengasuhan anak dengan menggunakan pendekatan otoritatif menjadi pendekatan yang ideal bagi pengembangan perilaku anak usia sekolah. Hubungan guru dengan siswa atau sebaliknya hubungan siswa dengan gurunya sangat berkaitan erat dengan cara guru mendidik siswanya, semuanya itu sangat bergantung cara guru mendidiknya apakah dengan cara otoriter, demoktaris ataukah dengan cara yang permisif atau dengan cara yang lain. Semua pendekatan pendidikan yang dilakukan seorang pendidik sebagaimana disebutkan akan dapat memicu munculkan kekerasan psikologis bagi siswa. Cara otoriter yang diterapkan guru dalam mendidik seorang anak, tidak

akan menjadikan anak didik lebih bagus dari cara guru mendidiknya, justeru akan melahirkan anak-anak yang bersikap otoriter, dan kasar. Demikian pula dengan pendekatan permisif justeru memperparah kondisi yang ada, apalagi kekasaran anak telah diwariskan dari kondisi kehidupan di rumah tangga, keadaan itu cenderung membuat anak lebih leluasa untuk berbuat semaunya. Tetapi berbeda dengan pendekatan otoritatif, keniscayaannya selalu diharapkan sebagai yang paling baik dalam mendidik seorang anak di sekolah.

Upaya Memperkecil Kekerasan Terhadap Anak Didik di Sekolah

Sikap keras para pendidik yang cenderung otoriter yang terjadi di kalangan lembaga pendidikan, bukan sesuatu yang baku, sikap tersebut bukan tanpa sebab, sebabnya dapat berasal dari diri guru itu sendiri maupun dari luar, dan semuanya bukan berarti tidak dapat dikikis, semuanya ada dalam ranah keniscayaan, bilamana beberapa faktor yang disebutkan di atas dapat disinergikan antara satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu ada beberapa langkah sebagai alternatif untuk mengurangi kalaun tidak dapat dikatakan sebagai untuk menghilangkan kekerasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bukalah Ruang Kebebasan bagi anak Didik

Dalam upaya memperkecil problematika tersebut, perlu ada ruang kebebasan bagi anak didik di sekolah, hanya istilah kebebasan jangan ditafsirkan dalam arti yang luas, kebebasan pendidikan dibatasi dalam konteks pembelajaran di sekolah adalah adanya keluwesan interaksi antara guru dengan anak didik, hal ini dimungkinkan karena prinsip dasar dari kehidupan manusia adalah kebebasan. Kekerasan sering terjadi di sekolah karena tersumbatnya kebebasan tersebut. Membangun komunikasi dengan siswa sebagaimana dimaksudkan di atas dalam konteks pendidikan adalah memberi keleluasan antara guru sebagai seorang pengajar dan siswa sebagai seorang pelajar. Dalam mengajar guru tidak menggunakan pendekatan otoriter dan tidak pula menggunakan pendekatan permisif tetapi diarahkan kepada pendekatan otoritatif.

Dari situlah kebebasan siswa dapat terwujud, karena dalam berbagai studi, kebebasan akan melahirkan kreativitas. Kreativitas tidak akan dapat diwujudkan melalui pendekatan otoriter apalagi pendekatan permisif. Meskipun kebebasan tersebut hanya dalam batas kebebasan akademis (Tilar, 2002: 67). Pendekatan otoriter di sekolah sebagaimana banyak

dihawatirkan para pengamat menjadi sesuatu jarang didiskusikan secara mendalam. Pendekatan normatif terstruktur menjadi salah satu memicu timbulkan sikap otoriter di sekolah, padahal sikap otoriter guru di sekolah secara tidak langsung berhadapan secara dengan perilaku laksisme maupun regorisme dalam diri seorang anak didik, seperti diuraikan di atas.

Kreativitas guru menjadi salah satu unsur penting memunculkan kreativitas siswa, bukan oleh sikap otoriter normatif. Balnadi Sutadipura dalam Jamal Makmur Asmani mengatakan bahwa kreativitas menjadi unsur penting seorang guru, karena kerativitas merupakan kesanggupan untuk menemukan sesuatu yang baru dengan jalan mempergunakan daya hayal, fantasi atau imajinasi (Asmani, 2012: 25). Daya hayal, fantasi dan imajinasi yang memicu kreativitas anak didik tidak akan dapat muncul melalui aturan-aturan yang sangat mengikat, tetapi kebebasan dan keluwesan setiap unsur yang di lingkungan sekolah sangat dimungkinkan menjadi salah satu pemicunya.

Apakah mungkin kekerasan dikurangi melalui kreativitas, semuanya diserahkan kepada pendidik untuk menilainya, tetapi harapan dan keniscayaan selalu terbuka, karena kekerasan di sekolah tidak bersifat baku dan

tidak pula abadi. Tindak kekerasan apapun namanya di lingkungan sekolah dan kekerasan apapun terhadap anak didik, tidak ada cara solutif yang paling tepat mengurangi dan bahkan menghilangkannya, kecuali dari para pendidik yang ada di lingkungan sekolah itulah harus memulainya, terutama mulailah dari diri mereka sendiri, meskipun tipologi guru dalam mendidik sangat beragam, tetapi dalam keragaman itu pasti ada sesuatu yang sama, yaitu efikasi diri mereka untuk menghilangkan kekerasan tersebut atau tidak akan melaksanakan kekerasan apapun terhadap anak didik. Sebagaimana dijelaskan dalam Muhibbinsyah (Muhibbinsyah, 2008: 253) bahwa ragam guru ke dalam pembelajaran terbagi menjadi empat tipe, yaitu guru otoriter, guru *laissez-faire*, guru demokratis dan guru otoritatif. Keempat tipe guru dalam mengajar sebagaimana disebutkan di atas tentu akan memberi dampak terhadap perilaku normatif anak didik di sekolah. Meskipun kelihatannya berbeda dalam tampilan, tetapi persoalan efikasi diri mereka keniscayaannya untuk sama sangat besar.

Tanamkan Efikasi Diri Pendidik secara Mendalam

Sebagai landasan normatif bagi para pendidik, perlu diketahui

bahwa sesungguhnya semua anak didik ingin sukses dalam belajarnya, dan harapan orang tuanyapun ingin anaknya selalu sukses dalam belajarnya, dan semua guru pasti memiliki efikasi diri bahwa semua anak didik ingin sukses dalam belajarnya. Hal inilah yang harus ditanamkan secara mendalam dalam diri seorang pendidik. Keberhasilan anak didik sangat erat dengan keinginan guru agar siswanya sukses. Meskipun dengan ragam perilaku siswa di sekolah sebagaimana telah dijelaskan di atas. Seorang pendidik harus mampu menunjukkan kepada siswanya bahwa pendidik ingin siswanya dengan berbagai karakter, sikap, perilaku harus sukses dalam belajarnya, berhasil dalam belajarnya. Keinginan itulah yang disebut dengan efikasi diri guru.

Asef Umar Fakhrudin mengatakan bahwa guru atau pendidik setiap aktivitasnya adalah untuk mengubah keadaan anak didiknya menjadi lebih baik. Seorang guru terus berusaha membebaskan anak-anak didiknya dari kebodohan dan keterbelakangan dalam berbagai renik (halus) bentuknya (Fakhrudin, 2011: 90). Implementasi usaha guru sebagaimana dimaksudkan di atas tidak dapat berjalan secara langsung, tetapi keberhasilan tersebut harus berawal dari ada dorongan dalam diri seorang

pendidik untuk mampu mengubah diri siswa, dorongan itulah yang dapat disebut dengan efikasi diri.

Secara teoritis Albert Bandura (1997) dalam Dale H. Schunk (Schunk, 2012: 201) mengatakan efikasi diri merupakan keyakinan tentang apa yang mampu dilakukan oleh seseorang, efikasi diri tidak sama dengan apa yang harus dikerjakan. Penggiringan teori efikasi diri guru dalam mendidik menjadi salah cara pengurangan kekerasan di sekolah. Untuk itu, mengukur efikasi diri seorang pendidik tidak saja dari macam-macam ketrampilan-ketrampilan dan kreativitas yang ditampilkannya, tetapi kapabilitas pendidik harus dapat diterjemahkan ke dalam tindakan-tindakan nyata. Maka dari itu efikasi diri merupakan kesadaran dan keinginan untuk meningkatkan perasaan terhadap seseorang yang lain agar seseorang itu berubah dan berhasil. Seorang pendidik harus dapat melakukan sesuatu yang membangkitkan diri anak didik untuk menghilangkan sikap-sikap yang negatif dalam dirinya. Tindakan nyata itu dapat diwujudkan dengan perbuatan guru yang sadar, dan tidak emosional bukan dengan tindakan guru yang otoriter.

Efikasi diri pendidik sangat relevan dengan pengkondisian pembelajaran anak didik di sekolah.

Memunculkan prestasi, seperti siswa yang berprestasi dalam belajar berakar dari efikasi diri pendidiknya yang ingin siswa berprestasi. Pajares (1996) dalam Schunk (Schunk, 2012: 205), menemukan bahwa berbagai pengaruh efikasi diri sangat signifikan terhadap pilihan, usaha, keuletan dan prestasi yang sebelumnya telah dihipotesiskan dan diprediksikan. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa secara tidak langsung efikasi diri guru memiliki relevansi yang signifikan terhadap efikasi berprestasi pada diri seorang anak didik. Efikasi diri seorang pendidik dalam mengatasi kenakalan anak misalnya tidak cukup dihadapi dengan nasehat, tetapi harus ada tindakan nyata mengurangi kenakalan tersebut. Keinginan untuk menghilangkan kenakalan seorang anak menjadi pemicu munculnya efikasi diri dari seorang pendidik. Kuat dugaan bahwa anak didik yang berprestasi jarang melakukan kekerasan, kecuali dia sendiri yang menjadi korban kekerasan.

Sejalan dengan pandangan di atas, Multon (1991) dalam Schunk (2012) mengatakan bahwa efikasi diri sangat berpengaruh terhadap motivasi dan prestasi. Hanya saja menurut Schunk efikasi diri seseorang untuk melaksanakan tugas tertentu pada waktu tertentu dapat berubah dikarenakan

persiapan, kondisi fisik (sakit dan lelah) dan lingkungan sosial (kondisi kelas secara umum) seseorang (Schunk, 2012:205). Demikian pula dengan Pajares (1996) dalam Dale H. Schunk (Schunk, 2012: 2012) mengatakan efikasi diri berlaku pada diri seorang guru seperti pada seorang siswa. Artinya dalam upaya mengimplementasikan efikasi diri seorang pendidik dalam mengentaskan kekerasan tentunya saja tidak dapat berjalan secara permanen, tetapi harus dapat berjalan secara gradatif disesuaikan pula dengan kondisi. Bahkan motivasi seorang pendidikan dan kondisi fisikpun turut serta dalam mengaktualisasikan efikasi diri tersebut.

Kembangkan Ketrampilan Pedagogis Guru Sebagai Pendidik

Persoalan ketrampilan guru dalam mengajar tidak diragukan lagi secara teknis, meskipun kasus-kasus kelemahan dalam penyampaian materi pelajaran masih saja ditemukan, tetapi itu ada dalam lingkup kompetensi profesional. Yang menjadi persoalan mendasar kemampuan guru adalah terletak pada kompetensi pedagogik. Kekerasan terhadap anak didik boleh jadi disebabkan salah satunya berakar pada kelemahan kompetensi

pedagogik. Kekerasan dapat terjadi pada anak didik bersifat fisik dan dapat pula bersifat non fisik karena kurangnya pengetahuan pendidik tentang hakekat kompetensi pedagogik.

Kekerasan fisik seperti pemukulan dan sebagainya, dan kekerasan yang bersifat non fisik seperti sikap dengan mata melotot, membentak atau dengan suara-suara yang menakutkan anak didik, atau bentuk kekerasan yang lain, tanpa disadari guru sebagai pendidik seperti: ketika memberi hukuman kepada anak didik, yang mana kadang-kadang hukuman tersebut tidak ada hubungan dengan pembelajaran atau tugas pembelajaran yang dilakukan guru, seperti membawa pot bunga, menyapu kelas yang kotor atau membersihkan kamar mandi. Apa yang digambarkan tersebut menunjukkan bahwa ketrampilan pedagogik guru sangat lemah.

Di dalam buku Sudarwan Danim disebutkan bahwa kompetensi pedagogik terdiri dari lima subkompetensi yaitu: 1) memahami peserta didik secara mendalam; 2) merancang pembelajaran termasuk di dalamnya pemahaman terhadap landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran; 3) melaksanakan pembelajaran; 4) merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran; dan 5)

mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensinya (Danim, 2010: 22). Melihat substansi ketrampilan pedagogik tersebut, maka pada dasarnya ketrampilan tersebut adalah ketrampilan guru dalam mendidik siswa, di dalam belajar ketrampilan tersebut dapat dimaknai sebagai ketrampilan guru membelajarkan seorang anak didik.

Dari lima subkompetensi tersebut di atas, dua diantaranya secara langsung bersentuhan dengan siswa, yaitu: (a) memahami peserta didik dengan indikator, meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; (b) memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; (c) mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik (Danim, 2010: hlm.25). Sedangkan subkompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya dengan indikator seperti (a) memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik; (b) memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik (Danim, 2010:6).

Dari dua kompetensi itulah selanjutnya pengenalan dan pemahaman pendidik terhadap siswa dapat diperdalam.

Pendalaman dan penguasaan guru sebagai seorang pendidik terhadap cara mendidik seorang anak atau cara membelajarkan siswa di sekolah keniscayaannya untuk jauh dari melakukan kekerasan terhadap anak didik akan dapat tercapai, karena sebagian besar kekerasan yang muncul dalam pendidikan boleh jadi diantaranya disebabkan oleh kelemahan guru.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan ke dalam beberapa item: *Pertama*, pendidikan yang paling ideal bagi seorang anak untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang terbaik dapat dihasilkan dari sekolah, meskipun tanpa mengabaikan peranan orang tua karena walaupun bagaimana orang tua adalah orang yang pertama mengenalkan dengan sistem nilai, norma, etika dan moral kepada anak. Sementara pengembangan pemahaman siswa akan semuanya itu akan didapati siswa di sekolah melalui belajar dari seorang guru yang mendidik. *Kedua*, yang harus dipahami oleh pendidik bahwa sesungguhnya tidak ada obyek yang dapat dijadikan sebagai sasaran kekerasan di sekolah, meskipun anak didik dengan berbagai persoalan perilakunya, tetap saja apa yang ditampilkan adalah bagian dari pendidikan. *Ketiga*, ada

beberapa penyebab timbulnya kekerasan terhadap anak didik di sekolah, hal itu terjadi oleh faktor internal sekolah, seperti kondisi riil sekolah, eksternal sekolah, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, faktor yang berasal dari pendidik, seperti mental dan perilaku moral pendidiknya, faktor stres oleh beban belajar dan faktor perilaku anak didik itu sendiri. Keempat, dalam upaya meminimalisir kekerasan tersebut, karena kekerasan itu berkaitan dengan pendidik, maka sasaran utama adalah para pendidiknya. Para pendidik harus dapat membuka ruangan kebebasan bagi anak didik dalam segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan anak, dengan harapan melalui ruang kebebasan tersebut akan memunculkan kreativitas, dari kerativitas itulah akan memunculkan prestasi anak didik. Oleh sebab itu pendekatan digunakan harus mencerminkan pola pendidikan yang mendidik, mengajar yang mendidik, membimbing yang mendidik dan melatih yang mendidik.

Di samping itu harus dapat mengembangkan efikasi dirinya, bukan saja keuntungannya untuk melaksanakan tugas mengajarnya, tetapi adanya keinginan mendalam dalam diri guru agar anak didiknya harus dapat berhasil dalam belajar. Dan yang terakhir tentunya guru

harus dapat mengembangkan ketrampilan pedagogiknya secara mandiri.

Referensi Pustaka

- Assegaf, Abdurrahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta, 2004.
- Aka, Hawari, *Guru yang Berkarakter Kuat Panduan Guru Inspiratif bagi Anak Didik*, Laksana, Jakarta, 2012.
- Bertens. K, *Keprihatinan Moral Telaah Masalah Etika*, Kanisius, Yogyakarta, 2003.
- Danim, Sudarwan, *Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi*, alfabeta, Bandung, 2010.
- Danim, Sudarwan, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Alfabeta, Bandung, 2010.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD,SMP dam SMA*, Rosda Karya, Bandung, 2011.
- Fakhrudin, Asep Umar, *Menjadi Guru Favorit*, Diva Press, Ygyakarta, 2011.

Hurlock, Elizabeth B,
Perkembangan Anak Jilid II,
Terjemahan, edisi keenam,
Erlangga, Jakarta, 1978.

Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam
dalam Pembentukan Karakter
Anak Usia Dini Konsep dan
Praktek PAUD Islami*,
Rajawali Pers, Jakarta, 2013.

Sadullah, Uyoh, *Pedagogik Ilmu
Mendidik*, Alfabeta, Bandung,
2010.

Sunarto dan B. Agung Hartono,
Perkembangan Peserta Didik,
Renika Cipta, Jakarta.

Schunk, Dale H., 2012, *Learning
Theoris An Education
Perspective* (Boston:
Publishing as Allyn & Bacon,
6th edition, Amerika Serikat,
2002.

Syah, Muhibbin, *Psikologi
Pendidikan dengan Pendekatan
Baru*, Rosda Karya, Bandung,
2008.

Tilaar, H.A.R., Jimmy Ph. Paat dan
Lody Paat, *Pedagogik Kritis
Perkembangan, Substansi, dan
Perkembangannya di
Indonesia*, Renika Cipta,
Jakarta, 2011.